

**KELUARGA KRISTEN SEBAGAI BASIS UTAMA PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DEWASA**

Tiurma Barasa¹, Indah Lumbantobing², Risdas Sinaga³, Tresya Hutabarat⁴

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: tiurmabarasa@gmail.com¹, indahtobing2005@gmail.com²,
risdasinaga097@gmail.com³, tresyahutabarat42@gmail.com⁴

Abstrak

Keluarga Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dewasa karena menjadi lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam pembentukan serta pendewasaan iman. Pendidikan iman tidak berhenti pada masa kanak-kanak, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan dan perlu terus dipelihara dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga Kristen sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen dewasa melalui pendekatan kajian pustaka (library research). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga Kristen berfungsi sebagai komunitas iman yang memungkinkan terjadinya pendidikan iman dewasa secara berkelanjutan, kontekstual, dan praksis melalui keteladanan hidup, dialog iman, pembiasaan rohani, serta relasi yang dilandasi kasih Kristus. Pendidikan Agama Kristen dewasa yang berakar pada keluarga membantu orang dewasa mengintegrasikan iman dengan realitas hidup, sehingga iman tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga Kristen perlu dipandang dan diberdayakan sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen dewasa.

Kata kunci: keluarga Kristen, Pendidikan Agama Kristen, pendidikan iman dewasa, iman Kristen.

Abstrack

Christian families play a crucial role in adult Christian Religious Education (PAK) because they are the closest and most influential environment in the formation and maturation of faith. Faith education does not stop in childhood, but rather continues throughout life and needs to be continuously nurtured in the context of daily life. This study aims to examine the role of Christian families as the primary foundation of adult Christian Religious Education through a library research approach. The research method used is a qualitative approach by analyzing various literature sources in the form of theological books, Christian Religious Education, and relevant scientific journal articles. The results of the study indicate that Christian families function as faith communities that enable the occurrence of sustainable, contextual, and practical adult faith education through exemplary living, faith dialogue, spiritual habits, and relationships based on Christ's love. Adult Christian Religious Education embedded in the family helps adults integrate faith with the realities of life, so that faith is not only understood theologically, but also experienced and realized in family, church, and community life. Thus,

Christian families need to be viewed and empowered as the primary foundation of adult Christian Religious Education.

Keywords: Christian family, Christian religious education, adult faith education, Christian faith.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembinaan iman yang tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan iman bertujuan menolong orang percaya untuk mengenal Allah, menghayati firman-Nya, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupan. Robert menegaskan bahwa pendidikan Kristen adalah suatu proses formasi iman yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis, serta berlangsung secara berkelanjutan dalam seluruh tahap kehidupan manusia.¹ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dibatasi hanya pada masa kanak-kanak atau remaja, tetapi juga harus menjangkau fase kedewasaan.

Dalam perspektif teologis dan biblis, keluarga ditempatkan sebagai lembaga pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan iman. Alkitab menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan iman berada dalam lingkup kehidupan keluarga, sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6–7 yang menyatakan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Homrighausen and Enklaar menyatakan bahwa keluarga Kristen merupakan tempat pertama di mana iman Kristen diperkenalkan, dipelihara, dan diwariskan melalui relasi yang hidup antara anggota keluarga.² Oleh karena itu, keluarga Kristen tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai komunitas iman yang memiliki tanggung jawab edukatif.

Namun demikian, dalam praktik Pendidikan Agama Kristen di gereja dan sekolah, perhatian sering kali lebih difokuskan pada anak-anak dan remaja. Pendidikan iman bagi orang dewasa cenderung dianggap telah selesai ketika seseorang telah dibaptis, sidi, atau menikah. Sidjabat mengemukakan bahwa pandangan sempit terhadap pendidikan iman ini menyebabkan kurangnya pembinaan rohani yang berkelanjutan bagi orang dewasa, padahal pada fase inilah individu menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dan membutuhkan kedewasaan iman yang matang³ Akibatnya, tidak sedikit orang dewasa Kristen yang

¹ Robert W Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), hlm 11.

² E. G. Homrighausen and Izaak Hendrik Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm 34-35.

³ Sidjabat B. S., *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), hlm 112-113.

mengalami stagnasi iman dan kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

Di tengah konteks kehidupan modern yang ditandai dengan sekularisasi, individualisme, tekanan ekonomi, serta melemahnya relasi keluarga, Pendidikan Agama Kristen dewasa menjadi semakin penting. Orang dewasa Kristen tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga untuk menghidupi iman tersebut dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Pendidikan iman bagi orang dewasa akan lebih efektif apabila berlangsung dalam relasi yang dekat, autentik, dan berkelanjutan, seperti yang ditemukan dalam kehidupan keluarga. Keluarga menyediakan ruang pembelajaran iman yang kontekstual melalui keteladanan, dialog rohani, doa bersama, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga Kristen memiliki peran strategis sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen dewasa. Keluarga bukan hanya tempat tinggal secara fisik, tetapi juga ruang formasi iman yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan rohani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian teoretis mengenai peran keluarga Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen dewasa perlu dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman konseptual mengenai keluarga Kristen sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen dewasa, serta memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan praktik Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep keluarga Kristen sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen dewasa berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Menurut Zed kajian pustaka merupakan metode penelitian yang menjadikan bahan kepustakaan sebagai sumber data utama untuk memperoleh informasi, konsep, serta kerangka teoretis yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan peran keluarga Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dewasa. Literatur

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas penulis, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengklasifikasikan tema-tema utama, membandingkan pandangan para ahli, serta mensintesis berbagai konsep teoretis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini difokuskan pada kajian teoretis mengenai keluarga Kristen sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen dewasa. Melalui analisis berbagai pandangan para ahli dan sumber teologis, pembahasan diarahkan untuk memahami hakikat keluarga Kristen, karakteristik Pendidikan Agama Kristen dewasa, serta peran strategis keluarga dalam proses pendewasaan iman orang dewasa. Penekanan utama diberikan pada bagaimana keluarga Kristen berfungsi sebagai komunitas iman yang menyediakan ruang pembelajaran rohani yang berkelanjutan dan kontekstual, sehingga Pendidikan Agama Kristen dewasa tidak hanya berlangsung dalam konteks formal gerejawi, tetapi juga terwujud secara nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Hakikat Keluarga Kristen sebagai Komunitas Iman

Keluarga Kristen merupakan komunitas iman yang dibangun atas dasar kasih dan ketaatan kepada Yesus Kristus. Keluarga tidak hanya dipahami sebagai lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan biologis dan emosional, tetapi juga sebagai persekutuan rohani tempat iman Kristen dihidupi dan dikembangkan. Dalam perspektif Alkitab, keluarga dipanggil untuk menjadi sarana utama pewarisan iman melalui relasi yang dekat dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:6–7 *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan; haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”*. Ayat ini menunjukkan bahwa pengajaran iman bukanlah aktivitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan bagian integral dari dinamika hidup keluarga.

Lebih lanjut, Homrighausen dan Izaak Enklaar menegaskan bahwa keluarga Kristen merupakan lingkungan pertama di mana nilai-nilai iman Kristen diperkenalkan, diajarkan,

dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Melalui relasi antaranggota keluarga, iman tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, keluarga Kristen memiliki peran yang fundamental sebagai komunitas iman yang menopang pertumbuhan rohani setiap anggotanya, termasuk orang dewasa, dan menjadi dasar bagi berlangsungnya Pendidikan Agama Kristen yang berkelanjutan.

Pendidikan Agama Kristen Dewasa sebagai Proses Pendewasaan Iman

Pendidikan Agama Kristen dewasa merupakan proses pembelajaran iman yang diarahkan pada pendewasaan spiritual orang percaya dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan iman pada tahap dewasa tidak lagi berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar iman, melainkan pada kemampuan merefleksikan iman dalam pengalaman hidup, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial. Robert Wesley Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen dewasa bertujuan menolong orang percaya mengintegrasikan iman, nilai, dan tindakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dewasa bersifat holistik dan kontekstual.

Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, pembelajaran iman harus memperhatikan pengalaman hidup sebagai sumber utama refleksi. Orang dewasa belajar bukan hanya melalui pengajaran formal, tetapi melalui proses reflektif terhadap realitas kehidupan yang mereka hadapi. Knowles menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa bersifat problem-centered dan berangkat dari pengalaman nyata peserta. Prinsip ini relevan dalam Pendidikan Agama Kristen dewasa, di mana iman dipelajari dan diperdalam melalui pergumulan hidup, relasi keluarga, pekerjaan, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Intarti menegaskan bahwa pendidikan iman dewasa perlu diarahkan pada proses pemaknaan hidup secara teologis agar orang dewasa mampu menghidupi iman Kristen secara kontekstual di tengah perubahan sosial.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dewasa tidak dapat dilepaskan dari realitas hidup orang dewasa yang dinamis dan kompleks.

Lebih lanjut, James menekankan bahwa pendewasaan iman orang dewasa terjadi melalui relasi yang autentik dan berkelanjutan, bukan hanya melalui transfer pengetahuan

⁵ Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, hlm 35.

⁶ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, hlm 82-83.

⁷ Esther Rela Intarti, "Pendidikan Iman Kristen Bagi Orang Dewasa Dalam Konteks Perubahan Sosial," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): hlm 45-46.

teologis.⁸ Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen dewasa memerlukan ruang pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga. Oleh karena itu, pendidikan iman dewasa tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja sebagai institusi formal, tetapi juga keluarga Kristen sebagai komunitas iman yang memungkinkan terjadinya pembelajaran iman secara berkelanjutan dan bermakna.

Peran Keluarga Kristen sebagai Basis Utama Pendidikan Agama Kristen Dewasa

Keluarga Kristen memegang peran sentral sebagai arena utama pembentukan iman karena merupakan lingkungan kehidupan sehari-hari yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan individu dewasa. Dalam keluarga, praktik-praktik rohani seperti: doa bersama, pembacaan Alkitab, serta pembiasaan nilai kasih dan pengampunan yang terjadi secara berulang sehingga menjadi sarana internalisasi iman yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran formal yang bersifat episodik.⁹ Dengan demikian, keluarga bukan sekadar latar sosial, tetapi ruang formasi iman yang memungkinkan pendewasaan spiritual berlangsung secara berkelanjutan.

Bagi orang dewasa, proses pendewasaan iman membutuhkan media yang mampu mengaitkan prinsip teologi dengan tantangan kehidupan nyata: pekerjaan, rumah tangga, pengasuhan anak, dan tanggung jawab sosial. Studi-studi kajian PAK dewasa di Indonesia menunjukkan bahwa keluarga menyediakan konteks kontekstualitas tersebut, yakni kondisi di mana iman diuji, direnungkan, dan diaplikasikan dalam keputusan-keputusan sehari-hari.¹⁰ Ketika keluarga aktif membangun kebiasaan spiritual dan ruang dialog iman, anggota dewasa terbantu untuk menggali makna teologis dari pengalaman hidupnya sehingga iman menjadi hidup dan aplikatif.

Selain itu, peran keluarga juga penting dalam mempertahankan kontinuitas spiritual ketika lembaga formal (gereja, kelompok sel) mengalami gangguan atau keterbatasan, misalnya pada masa krisis atau pandemi. Penelitian-penelitian lokal menunjukkan bahwa ketika dukungan institusional berkurang, keluarga yang memiliki rutinitas ibadah di rumah dan kebiasaan berdiskusi tentang iman mampu menjadi penopang utama pertumbuhan rohani anggota dewasa. Hal ini menegaskan bahwa keluarga bertindak tidak hanya sebagai pelengkap tetapi sebagai basis utama yang menjamin kelangsungan pendidikan iman dewasa.

⁸ James Charles Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* (Grand Rapids: Baker Books, 1998).

⁹ Roce Marsaulina, "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Dalam Masa Covid-19," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022).

¹⁰ Ribka Esther Legi et al., "Endidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025).

Disisi lain, keluarga juga berfungsi sebagai tempat pembentukan komitmen iman jangka panjang. Proses pembentukan karakter kristiani, seperti tanggung jawab moral, kesetiaan, dan pelayanan akan matang ketika dipraktekkan terus-menerus dalam relasi keluarga. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keluarga (melalui program pembinaan orang tua, materi PAK rumah tangga, atau pelatihan katekis keluarga) menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa di tingkat keluarga.

Implikasi Pendidikan Agama Kristen Dewasa Berbasis Keluarga Kristen

Pendidikan Agama Kristen dewasa yang berakar pada keluarga memiliki implikasi penting bagi gereja dan kehidupan umat Kristen. Gereja tidak dapat lagi memusatkan seluruh tanggung jawab pendidikan iman pada kegiatan formal di gedung gereja, melainkan perlu memandang keluarga sebagai mitra utama dalam pembinaan iman orang dewasa. Kajian teologi praktis di Indonesia menegaskan bahwa penguatan peran keluarga dalam pendidikan iman akan memperluas jangkauan pembinaan rohani dan membuat pendidikan iman lebih kontekstual dengan realitas hidup jemaat dewasa.¹¹

Implikasi berikutnya adalah perlunya pengembangan model Pendidikan Agama Kristen dewasa yang bersifat kontekstual dan partisipatif dalam keluarga. Pendidikan iman tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pengajaran satu arah, tetapi melalui dialog iman, refleksi pengalaman hidup, dan praktik rohani bersama dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini membantu orang dewasa memahami iman Kristen secara lebih mendalam karena terkait langsung dengan pergumulan hidup mereka sehari-hari.¹² Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga mendorong integrasi antara iman, kehidupan pribadi, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen dewasa berbasis keluarga berimplikasi pada pembentukan karakter Kristen yang berkelanjutan. Keluarga menjadi ruang utama pembelajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesetiaan, pengampunan, dan tanggung jawab. Ketika nilai-nilai tersebut terus dipraktikkan dalam kehidupan keluarga, orang dewasa mengalami proses pendewasaan iman yang nyata dan konsisten. Marsaulina menyatakan bahwa keluarga Kristen yang aktif dalam pendidikan iman berkontribusi signifikan terhadap

¹¹ T. Tafanao, "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga," *Jurnal Sukacita / publisher Yayasan YutaPendidikancerdas* (2024).

¹² Legi et al., "Endidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas."

kedewasaan rohani anggota keluarganya.¹³

Dengan demikian, implikasi Pendidikan Agama Kristen dewasa berbasis keluarga menuntut adanya sinergi antara gereja dan keluarga. Gereja berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sementara keluarga menjadi basis utama pelaksanaan pendidikan iman. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan iman orang dewasa di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang, sekaligus memperkuat ketahanan iman Kristen dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Keluarga Kristen merupakan basis utama Pendidikan Agama Kristen dewasa karena di dalam keluarga berlangsung proses pembentukan iman yang berkelanjutan, kontekstual, dan bersifat praksis. Sebagai komunitas iman yang paling dekat dengan kehidupan individu, keluarga menyediakan ruang di mana nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi melalui relasi, keteladanan, dan praktik rohani sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga berperan penting dalam mendukung pendewasaan iman orang dewasa secara utuh.

Pendidikan Agama Kristen dewasa yang berakar pada keluarga memungkinkan terjadinya integrasi antara iman dan realitas hidup. Orang dewasa tidak hanya memperoleh pemahaman teologis, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan dan menerapkan iman Kristen dalam tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Proses ini menjadikan pendidikan iman lebih relevan dan bermakna karena berangkat dari pengalaman hidup nyata anggota keluarga.

Oleh karena itu, penguatan peran keluarga Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen dewasa perlu menjadi perhatian serius gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Sinergi antara gereja dan keluarga sebagai mitra strategis akan memperkuat keberlanjutan pendidikan iman serta membentuk orang dewasa Kristen yang matang secara rohani, bertanggung jawab secara moral, dan mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Brahmana, H., & Sinaga, H. D. E. (2025). Strategi pemasaran digital berbasis media sosial dalam meningkatkan engagement konsumen di era metaverse. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6), 441–454.

¹³ Marsaulina, “Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Dalam Masa Covid-19.”

- Pendri, N. A., & Riofita, H. (2025). Pemanfaatan platform digital oleh UMKM sebagai instrumen redistribusi pendapatan di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14444–14452.
- Putri, L. R., Martini, & Hidayat, A. N. (2024). Peran UMKM sektor pangan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat menengah kebawah Kelurahan Kranji Bekasi Barat. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(3), 35–45.
- Syahfira, N. (2024). Peran etika profesi dalam membangun reputasi bisnis di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43791–43797.
- Zulkifly, M., & Naviera, M. B. (2025). Penerapan strategi omnichannel marketing dalam meningkatkan loyalitas pelanggan: Studi kasus pada UMKM fashion lokal Batik Nusantara di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Organisasi*, 3(1), 30–41.